

Implementasi Pendidikan Orang Basudara sebagai bentuk Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah

Hadi Makmun Musa Said✉

✉ STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

Corresponding Author: Hadi Makmun Musa Said, e-mail: hadi@albadar.ac.id

Published: April 10, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di sekolah. Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai subjek penelitian yaitu tenaga pendidik agama Islam. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Maluku sebelumnya hidup penuh kedamaian, saling toleransi, menyayangi, dan hidup rukun, akan tetapi berawal dari konflik tahun 1999 sehingga terjadi segregasi yang luar biasa baik segregasi geografis, mental dan pemikiran. Sehingga implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah dilakukan dengan pertukaran tenaga pendidik, pekan olahraga dan seni bersama, dan kemah bersama antara SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang telah diagendakan setiap tahunnya. Program ini mampu menyembuhkan luka di masa lalu, memberikan pengalaman hidup orang basudara bagi peserta didik dan mengatasi segregasi yang terjadi pada dunia pendidikan yang berlandaskan tiga prinsip pendidikan Islam multikultural yang memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, dan mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Orang Basudara

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

(Bartels, 2017) mengatakan secara geografis Maluku terbagi ke dalam tiga wilayah yang relatif berbeda. Maluku Utara pernah diperintah oleh dua kerajaan kuat yang terletak di dua pulau vulkanis kecil yang bersebelahan, Ternate dan Tidore, dengan budidaya cengkih dan perdagangan basis utama perekonomian mereka. Maluku Tengah wilayah dengan paling banyak dihuni di kepulauan ini. Selain pulau Ambon, meliputi: Pulau-pulau Lease, Pulau Buru, Pulau Seram, Kepulauan Banda dan Pulau-pulau kecil seperti Manipa, Kelang, Buano, dan Ambalau, serta Pulau Gorom (Gorong) dan Kepulauan Watubela. Wilayah ini budidaya pala dan punya cadangan minyak bumi dan kayu. Maluku Tenggara wilayah yang paling sedikit penghuninya. Tersebar di gugus pulau-pulau besar antara lain,

Kepulauan Kei, Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Aru, dan Maluku Barat Daya. Ada beberapa pulau kecil seperti Babar, Leti, Moa, Lakor, Luangsermata, Roma, Wetar, dan Damar.

Maluku merupakan wilayah kepulauan yang memuat keragaman akan budaya dan memiliki kearifan lokal dengan multietnik yang biasa disebut dengan “Pela Gandong, Ale Rasa Beta Rasa” yang mengikat keragaman agama, suku, rasa, dan budaya. Pela Gandong merupakan sistem dalam mengisi berbagai kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan norma, tingkah laku dan adat istiadat atau institusi masyarakat (pranata sosial) bagi orang-orang yang di Maluku Tengah khususnya Pulau Ambon, Lease, dan Seram. Sejak dahulu kala pranata sosial ini telah hidup dan berkembang sebagai suatu pengikat hubungan-hubungan sosial di antara suatu negeri dan negeri-negeri yang lain baik negeri yang Muslim maupun negeri yang Kristiani dan berfungsi mengatur interaksi sosial masyarakat desa berpela dalam berbagai bidang (Aponno, 2017).

Maluku merupakan masyarakat yang kosmopolit sehingga peradaban dan kebudayaan dari belahan dunia berkumpul dan membentuk masyarakat yang beragam yang dapat dilihat dari beragamnya fam atau marga di Maluku. Banyaknya fam atau marga lokal Maluku Tengah seperti Hehanusa, Patty, Pattinasarane, Sahetapy, Toisuta, Pattikawa, Sahenaya, Sanaki, Manuhutu, Pattikawa, Latuconsina, Wakano, Latu, Putirehalat, Ely, Tuny, Samoal, Wael, Pary, Pelu, Marasabessy, Lestaluhu, Ohorella, dll. Maluku Tenggara seperti Kilrey, Rumatoras, Kolatena, Rahawaren, Kabalmay, Toatubun, Matdoan, Tuseik, Raharusun, Madubun dll. Maluku Utara seperti Galela, Umagapi, Tinggapi, Umasugi, Gay, Makian, Soamole, Tranggano, Umaternate, Umamite dll.

Terdapat juga banyak fam atau marga yang merupakan perpaduan kebudayaan Maluku dengan budaya luar, misalnya dari Sumatera, pakai fam Padang, Palembang, dari Sulawesi Tenggara menggunakan inisial La atau Wa, dari Sulawesi Selatan menggunakan fam atau marga Bugis atau Makassar. Dari Arab ada yang pakai fam Al-Hamid, Assagaf, Basalamah, Al-Idrus, Bahsoan, Al-Katiri, Attamimi, dll. Dari China ada yang pakai fam, Lie, Khouw, Tan, dll. Dari Belanda ada yang pakai fam atau marga Van Afflen, Van Room, De Kock, Ramschie, Payer, dll. Dari Portugis ada yang pakai fam Da Costa, De Fretes, De Lima, Fareire, dll.

Hal yang menarik lainnya, dari hasil akulturasi itu muncul berbagai khazanah seni budaya di daerah ini. Misalnya akulturasi budaya lokal dengan Islam atau Arab, seperti Pukul Sapu di Mamala-Morela, Abda’u di Tulehu, tarian dan musik Hadrat, dan Tarian Sawat, dan sebagainya. Budaya lokal Maluku dengan Arab dan Melayu seperti tarian Dana-Dana. Serta akulturasi budaya lokal dengan Barat, seperti Tari Katreji, tarian Oralapei, musik Hawaian, tarian Cakaiba, dan Dansa Ola-Ola (Wakano, 2019b).

Fakta multikultural Maluku ini pada satu aspek memiliki dinamika sosial-politik yang sangat tinggi, karena itu sangat rumit untuk dikelola dan punya potensi konflik yang besar. Apalagi dalam menghadapi dinamika politik identitas serta berbagai polarisasi masyarakat melalui media terutama

media sosial. Konflik atas nama agama antara komunitas Muslim dan komunitas Kristiani di Maluku pada 1999-2003 yang memakan ribuan korban jiwa dan harta benda merupakan salah satu bukti dari tingginya potensi konflik dalam masyarakat moderat seperti Maluku. Bahkan, dampak konflik yang pernah terjadi tersebut menimbulkan segregasi sosial yang cukup kompleks, bukan hanya segregasi wilayah antara komunitas Muslim dan komunitas Kristiani, tetapi juga segregasi mental dan pemikiran (Bartels, 2017).

Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang sejalan dengan pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003 (Hasbullah, 2013).

Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban generasi muda bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab, oleh karenanya pendidikan tidak sekedar transfer of knowledge tetapi juga menyangkut transfer of values, sehingga pembentukan siswa yang berkualitas harus sejalan dengan (Kesuma, 2012).

Selain pendidikan menyangkut aspek hard skill tetapi juga menyangkut dengan soft skill yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Yaumi, 2014).

Membentuk generasi penerus yang multikultural dengan budi pekerti yang baik telah dilakukan di SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah kedua sekolah ini bekerja sama dalam pengimplementasian pendidikan Islam multikultural di sekolah dengan perpaduan budaya, agama dan adat yang mampu menjadi pemersatu dalam keberagamaan multi-etnik, multikultur dan pluralisme yang beragama. Sehingga lahirlah program pendidikan orang basudara. Kegiatan pendidikan orang basudara bertujuan semakin mempererat dan memberikan pengalaman hubungan persaudaraan dikalangan para peserta didik dan para tenaga pendidik antar kedua sekolah tersebut yang berlatar belakang mayoritas beragama Islam dan Kristen. SMP Negeri 9 Ambon memiliki jumlah peserta didik 1431 jiwa dengan 99 % beragama Kristen, sedangkan SMP Negeri 21 Maluku Tengah memiliki jumlah peserta didik 414 jiwa dengan 100 % beragama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan atas dasar observasi dan wawancara, bahwa SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah memiliki keunikan yaitu sekolah dengan multietnik, multikultural, dan pluralisme serta tanggapan positif terhadap program bela pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Gubernur Maluku memuji panas bela pendidikan, upaya transformasi nilai-nilai bela terus dilakukan salah satunya adalah angkat bela pendidikan SMP Negeri 9 kota Ambon yang hampir seratus persen peserta didik dan gurunya beragama Kristen dengan SMP Negeri 21 Maluku Tengah di Liang, Maluku Tengah yang seratus persen peserta didik dan gurunya Muslim (Timur, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan atas dasar observasi dan wawancara yang lain, bahwa Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon Fahmy Sailatalohy, mendukung program bela pendidikan yang dilakukan bersama oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah dan berharap sekolah-sekolah lain dapat melakukannya dalam rangka pengembangan hubungan keagamaan, sosial masyarakat yang terkait dengan pendidikan (Sejuk, 2018). Serta implementasi nilai multikultural bela gandong ke dalam sekolah adalah bagian dari penanganan pasca-konflik yang meliputi rehabilitasi fisik dan mental, menghilangkan stereotypes negative atas bekas lawan, pendidikan perdamaian, dan pembangun jembatan saling pengertian antar kelompok (Hasudungan et al., 2019). Bertolak dengan ini sehingga penulis termotivasi untuk menulis tentang implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah dengan mengambil sampel sekolah yaitu SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai subjek penelitian yaitu tenaga pendidik agama Islam, peserta didik dan alumni. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasian Pendidikan Orang Basudara Sebagai Bentuk Pendidikan Islam Multikultural

Berangkat dari konflik 1999 yang terjadi di Maluku menimbulkan segregasi sosial yang cukup beragam, baik segregasi wilayah, segregasi mental dan segregasi pemikiran telah ada dan tertanam pada umat beragama Muslim dan umat beragama Kristiani yang ada di Maluku (Wakano, 2019a). Para peserta didik yang lahir setelah terjadinya konflik tidak merasakan kehidupan bersaudara. Umat beragama Maluku yang menjadi kearifan lokal Maluku. Banyak program telah dilakukan untuk menumbuhkan kembali kehidupan bersaudara ini. Salah satunya yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon

dan SMPN 21 Maluku Tengah sebagai sekolah percontohan dalam pengembangan kearifan lokal sebagai kurikulum pendidikan.

Pendidikan orang basudara dengan saling mengangkat pela antar sekolah sebagai bentuk multikulturalisme yang berangkat dari kearifan lokal Maluku. Pela adalah dua negeri adat yang berlainan agama, tetapi memiliki hubungan kekerabatan dan persaudaraan bukan dari garis keturunan yang sedarah melainkan karena kejadian tertentu seperti perang, bencana, dan saling menolong (Hasudungan. et.al, 2020). Sehingga, kedua sekolah ini saling bersaudara karena telah mengangkat pela. Pengangkatan pela antara kedua sekolah ini memiliki letak geografis yang berbeda, agama yang berbeda, dan sejarah kelam yang saling menyakiti membuat mereka saling menjaga, menyayangi dan saling membantu satu dengan yang lain.

Implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah tergambarkan dengan jelas pada kedua sekolah ini. SMP Negeri 9 Ambon terletak di Kota Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah yang berada di Kabupaten Maluku Tengah mampu menunjukkan implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah dengan nama pela pendidikan. Program pela pendidikan ialah transformasi kearifan lokal Maluku berupa kerja sama antar sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam dunia pendidikan. Program kerja sama yang dilakukan berupa pertukaran tenaga pendidik, pekan olahraga dan seni bersama, dan kemah bersama antara SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang telah diagendakan setiap tahunnya.

Pertukaran tenaga pendidik merupakan sebuah program saling menukar tenaga pendidik antara SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pertukaran tenaga pendidik dilakukan jika salah satu sekolah tidak memiliki guru mata pelajaran tertentu atau untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tenaga pendidik agama Islam yang merupakan tenaga pendidik SMPN 21 Maluku Tengah harus mengajar juga di SMP 9 Ambon karena mereka tidak memiliki tenaga pendidik agama Islam, tetapi memiliki banyak peserta didik yang beragama Muslim.

Sedangkan, pekan olahraga dan seni bersama merupakan kegiatan akhir semester yang dilakukan kedua sekolah melalui rapat dan kordinasi kedua OSIS dari masing-masing sekolah. Pekan olahraga dan seni bersama ini dilakukan secara bergantian jika semester pertama dilaksanakan pada SMPN 9 Ambon, maka pada semester kedua akan dilaksanakan di SMPN21 Maluku Tengah.

Begitupun dengan kemah bersama merupakan kegiatan kemah akhir tahun yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Jika akhir tahun ini dilaksanakan pada SMPN 9 Ambon, maka pada akhir tahun depan akan dilaksanakan di SMPN21 Maluku Tengah.

Berdasarkan pemaparan di atas telah menggambarkan bagaimana pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural merupakan gambaran penyetaraan antara pemahaman perbedaan dan persamaan budaya yang membuat setiap individu

mempertahankan dan menyebarkan wawasan budaya dan kebudayaannya sendiri (Julaiha, 2014). Terdapat tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu 1) memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, 2) berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, dan 3) mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya (Aly, 2011). Sehingga, kegiatan pada pendidikan yang merupakan program dari kurikulum orang basudara merupakan implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah.

Berangkat dari tiga karakteristik pendidikan Islam multikultural di atas, maka implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah telah tergambarkan dengan sangat jelas ketiga karakteristik pendidikan Islam multikultural, sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Pendidikan multikultural yang memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Prinsip demokrasi ialah sebuah asas yang menjadi tindakan pola pikir setiap orang dalam menerima dan memiliki pada setiap haknya dan memperbolehkan setiap orang dalam keikutsertaan dalam setiap kegiatan yang ada. Sedangkan prinsip kesetaraan ialah sebuah asas yang menjadi tindakan pola pikir setiap orang dalam maupun banyak orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki status sosial yang sama. Begitu pun dengan prinsip keadilan sebuah asas yang menjadi tindakan pola pikir setiap orang dalam memberikan setiap orang atau banyak orang sesuai dengan kadar dan ketentuan yang seharusnya dan tidak harus sama banyak karena setiap orang memiliki kadarnya sendiri-sendiri.

Pendidikan multikultural yang memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam dunia pendidikan berupa sikap menerima dan memiliki terhadap segala bentuk keberagaman dan perbedaan yang menjadikannya saling menyatu dan merasa sama serta saling menyikapi setiap persoalan di sekolah dengan adil tanpa menyakiti setiap anggota masyarakat sekolah. Guru saling menghormati antar sesama. Masyarakat sekolah saling berdiskusi dan merembuk dalam memecahkan masalah atau setiap melaksanakan kegiatan bersama, merasa tidak ada yang lebih baik antar guru dan siswa atau antar perbedaan agama, suku dan budaya tidak ada yang merasa lebih baik dan lebih tinggi melainkan merasa sama-sama makhluk sosial yang sama dan setara tanpa merusak bentuk penghormatan antar status yang menjadi hirarki pada satuan pendidikan. Begitupun saling bersikap adil dengan saling memberikan hak dan kewajiban antar masyarakat sekolah dengan baik tanpa merugikan salah satu anggota masyarakat sekolah.

Pendidikan multikultural yang memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan berlandaskan pada rasa cinta. Cinta adalah sesuatu yang sangat luar biasa, tidak berbentuk, dan tidak tampak secara nyata, namun keberadaannya menjadi sesuatu yang suci dan alami. Berkat cinta, semua hal menjadi bisa terjadi. Tidak mudah mendefinisikan apa itu cinta, karena cinta tidak hanya sebatas

hubungan romantis, tidak hanya betapa kita membutuhkan orang lain, maupun sekedar perasaan yang terkadang kita rasakan melalui organ-organ tubuh kita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dengan demikian nilai Cinta lebih menekankan pada belas kasih murni tanpa pamrih atas pelayanan yang diberikan kepada sesama dan sebagai sesuatu yang sangat luar biasa, tidak berbentuk, dan tidak tampak secara nyata, namun keberadaannya menjadi sesuatu yang suci dan alami.

Memandang jauh ke dalam tentang cinta, terdapat surah dan ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang kedamaian. Dalam al-Qur'an terdapat surah dan ayat yang menjelaskan tentang kedamaian salah satunya, ialah al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya al-mishbah, bahwa yang dimaksud pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 ialah:

“Ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal digaris bawahi oleh ayat di atas adalah “pancing” nya bukan “ikan” nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan” dengan demikian juga halnya dengan pengalaman terhadap alam raya. Semakin banyak pengalaman terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.” (Shihab, 2015).

Tidak hanya dijelaskan di dalam al-Qur'an, tetapi di dalam kitab-kitab hadis apabila kita mengkaji jauh ke dalam tentang cinta, terdapat surah dan ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang kedamaian. Dalam kitan hadis terdapat hadis yang menjelaskan tentang kedamaian salah satunya, ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab hadisnya shohih bukhari:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ).

Terjemahan:

“Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (Nurudin, 2016).

Implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan berlandaskan pada rasa cinta sejalan dengan al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13, bahwa keberagaman yang ada dijadikan sebagai pemersatu dengan saling mengenal antara satu dengan yang lain sehingga terbentuknya saling demokrasi, merasa setara dan adil satu dengan yang lain. Sebagaimana dicontohkan SMPN 9 Ambon dengan SMPN 21 Maluku Tengah sebagai sekolah yang menjalin hubungan kerja sama dimulai dengan saling mengenal dan saling cinta. Begitupun dengan penjelasan hadis di atas, bahwa seorang tidak dikatakan ia beriman sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Konteks ini tidak berarti hanya sebagai seorang muslim saja melainkan kepada agama lain pun sama tetapi dalam konteks kehidupan social. Oleh karenanya, SMPN 9 Ambon dengan SMPN 21 Maluku Tengah telah melakukan dan melaksanakan dengan sangat baik, serta menjadi gambaran sekolah yang memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah memiliki prinsip demokrasi digambarkan dengan saling mengkoordinasi antara dua sekolah dalam melakukan setiap kerja sama dan saling bergantian menjadi penyelenggara dan tuan rumah dan tidak saling memberatkan satu dengan yang lain. Sedangkan, prinsip kesetaraan digambarkan dengan saling membagi tugas dan melakukan kegiatan tanpa adanya saling merasa di atas dan lebih tinggi dari masing-masing sekolah melainkan saling bersama-sama melakukannya dengan baik. Begitupun dengan keadilan saling bersikap adil dalam membagi tugas dalam proses kerja sama dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama.

2. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Berorientasi pada kemanusiaan ialah mengutamakan atau memprioritaskan masalah kemanusiaan yang menjadi identitas kemanusiaan sebagai bentuk memanusiakan manusia yang bersifat manusiawi yang tidak bias hidup tanpa adanya saling membantu dan berinteraksi antar sesama manusia. Sedangkan, berorientasi pada kebersamaan ialah mengutamakan atau memprioritaskan masalah kebersamaan dan melakukan segala aktivitas secara bersama-sama dan tidak dilakukan secara sendiri-sendiri dan sejalan

dengan kemanusiaan sebelumnya. Begitupun dengan kedamaian ialah mengutamakan atau memprioritaskan kemaslahatan bersama tanpa adanya saling merusak, mengganggu dan memerangi antar sesama yang dibuktikan dengan hidup rukun, damai dan bekerja sama antar sesama dengan baik.

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Masyarakat sekolah yang mengutamakan pada memanusiakan manusia sesuai dengan sikap manusiawi karena dengan adanya hirarki pada satuan pendidikan tidak membuat melakukan dengan semena-mena dan menyakiti setiap orang yang berada di bawah. Setiap anggota masyarakat sekolah mampu melakukan aktivitas pendidikan dengan bersama-sama dengan saling bahu membahu dan gotong royong dengan saling melibatkan setiap anggota masyarakat sekolah dalam pengimplementasian pendidikan di sekolah. Begitu pun dengan kedamaian setiap anggota masyarakat tidak saling menyakiti, menghina, bermusuhan dan saling beradu siapa hebat dengan hirarki status pendidikan untuk membuat permusuhan dan perpecahan antar sesama anggota masyarakat sekolah, melainkan saling hidup rukun dan damai dengan penuh ketenangan dan keharmonisan bersama.

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian yang sangat menjunjung tinggi sikap kedamaian antar sesama. Pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian. Sarana pembinaan kesadaran hidup damai dalam perbedaan keyakinan yang baik ialah melalui pendidikan agama. Melalui pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai kedamaian diharapkan akan terbangun pemahaman antar pemeluk agama menyangkut keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan yang terwujud dalam sikap sehari-hari, ibadah, ritual dan upacara-upacara keagamaan. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sangat diharapkan dan diandalkan dalam membina dan mengembangkan kedamaian hidup beragama. Harto mengemukakan bahwa paradigma pembelajaran agama yang diadopsi selama ini perlu diubah agar tidak membuat orang menjadi intoleran, eksklusif, egois dan berwawasan sempit. Sehingga pembelajaran agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keterbukaan pada perbedaan keyakinan, menghargai keragaman, mencintai persaudaraan, dan mewujudkan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang multireligi (Harto, 2014).

Memandang jauh ke dalam tentang kedamaian, terdapat surah dan ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang kedamaian. Dalam al-Qur'an terdapat surah dan ayat yang menjelaskan tentang kedamaian salah satunya, ialah al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Departemen Agama RI, 2015: 561)

(Hamka, 1993) menjelaskan di dalam tafsirnya al-Azhar pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 10, mengemukakan tentang kedamaian bahwa:

“Maka ayat 10 surah ini menjelaskan yang lebih positif lagi bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Oleh sebab itu, diperingatkan kembali bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Maka hendaklah berusaha golongan ketiga, damaikanlah di antara kedua saudaramu lalu tunjukkanlah pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan Berjaya.”

Mengkaji jauh ke dalam tentang kedamaian, terdapat surah dan ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang kedamaian. Dalam kitab hadis terdapat hadis yang menjelaskan tentang kedamaian salah satunya, ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab hadisnya shohih bukhari, (Bardizba al-Bukhori al-Ja'fi, n.d.):

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ،
عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)).

Senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya shohih muslim, (Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, n.d.):

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْأَحْلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ، قَالَ عَبْدُ: أَبَانَ
أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: سَمِعْتُ عَنِ
النَّبِيِّ ﷺ يَقُولُ: ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

Terjemahan:

“Seorang Muslim itu adalah orang (menjamin) keselamatan manusia lainnya dari keburukan lisan dan tangannya (perbuatannya).” (Halim, 2014).

Implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian sejalan dengan al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10, bahwa orang-orang beriman itu bersaudara dan damaikanlah jika mereka saling bermusuhan. Dalam konteks ini bukan berarti hanya bertujuan pada orang yang muslim saja melainkan kepada agama lain akan tetapi dalam konteks kehidupan social. Sehingga apa yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah menjalin hubungan saudara dengan jalinan kerja sama melalui pendidikan orang basudara merupakan gambaran yang nyata mengenai ayat ini dalam dunia pendidikan. Begitupun dengan penjelasan hadis di atas, bahwa Seorang Muslim itu adalah orang (menjamin) keselamatan manusia lainnya dari keburukan lisan dan tangannya (perbuatannya, sehingga dengan adanya

hubungan saudara antar kedua sekolah ini saling menjaga antar satu dengan yang lain, saling memperbaiki hubungan yang dulu pernah rusak dan saling mengembalikan hubungan keluarga seperti dahulu yang dilakukan melalui sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang berorientasi pada kemanusiaan digambarkan dengan saling membantu dengan tenaga berupa pelatihan dalam setiap ajang seni dan olahraga, dan memberikan sumbangsi vinansial dalam setiap kegiatan. Sedangkan kebersamaan setiap melakukan kegiatan, pelatihan, dan pembinaan pada setiap aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dan begitupun, kedamaian melakukan latihan dan kegiatan bersama-sama tanpa ada memandang antar agama, suku, ras, dan budaya yang ada.

3. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya

Pendidikan multikultural yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman budaya. Sikap mengakui ialah sebuah pendirian yang diimplemtasikan dengan perbuatan berupa mengaku dengan segala bentuk tindakan yang dilakukan dengan baik. Begitupun menerima ialah sebuah pendirian yang diimplemtasikan dengan menganggap dan mendapatkan sebuah pengakuan yang dilakukan oleh orang lain dari berbagai bentuk ekspresi dari orang lain. Sedangkan sikap menghargai ialah sebuah pendirian yang diimplemtasikan dengan menerima dan menghormati setiap bentuk ekspresi yang dilakukan orang lain dengan bentuk yang beragam baik secara fisik maupun non fisik berupa kebudayaan dan keberagaman karya lainnya.

Pendidikan multikultural yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman budaya, bahwa setiap anggota masyarakat sekolah saling mengakui, menerima dan menghargai segala bentuk kebudayaan yang ada di sekolah. Keberagaman kebudayaan ini berupa agama, suku, kebiasaan, seni dan tradisi yang ada bukan menjadi pemecah melainkan saling mendukung dalam memberikan partisipasi mensukseskan dan menghidupan setiap kebudayaan dalam lingkungan sekolah karena sekolah sebagai wadah melestarikan kebudayaan yang baik dan sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan multikultural yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman budaya menggambarkan sikap toleransi. Islam hanya mengakui agama Islam yang paling benar di sisi Allah SWT namun Islam menjunjung tinggi sikap toleransi. Toleransi secara umum menyatakan doktrin pluralisme mengakui kebenaran agama lain yang diamna tidak sejalan dengan ajaran Islam yang bukan berarti Islam tidak toleran kepada agama lain. Sikap toleransi (tasamuh) merupakan karakteristik Islam sendiri sebagai al-Hanifiyah as-Samhah. Berkomunikasi sesama manusia Islam telah mengajarkan bagaimana sikap saling bertolerasi. Sehingga sikap toleransi atau tasamuh dapat dibagi sebagai berikut: 1) Sikap toleransi antara sesama muslim seperti: saling

menyayangi, menjauhkan saling curiga-mencurigai, dan saling tolong-menolong serta saling menghargai, 2) Sikap toleransi terhadap non muslim saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku anggota masyarakat dalam suatu negara.

Memandang jauh ke dalam tentang toleransi, terdapat surah dan ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang toleransi. Dalam al-Qur'an terdapat surah dan ayat yang menjelaskan tentang toleransi salah satunya, ialah Al-Qur'an Surah al-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Departemen Agama RI, 2015: 602)

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsirnya al-Munir pada ayat yang sama, mengungkapkan bahwa:

“Orang-orang yang menahan amarahnya. Maksudnya apabila emosinya terbakar, maka ia menahannya dan tidak melampiaskannya meskipun ia mampu untuk melampiaskannya bukan karena memang ia lemah dan tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melampiaskannya. Dan Abdurrazzaq meriwayatkan Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda, “barang siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah Swt akan memenuhi hatinya dengan kedamaian, ketentraman, dan keimanan.” Orang-orang yang memaafkan orang lain, dengan kata lain yaitu orang-orang yang memaafkan orang lain.” (Az-Zuhaili, 2013).

Mengkaji jauh ke dalam tentang toleransi, terdapat surah dan ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang toleransi. Dalam kitab hadis terdapat hadis yang menjelaskan tentang kedamaian salah satunya, ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab hadisnya shohih bukhari (Bardizba al-Bukhori al-Ja'fi, n.d.):

وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: ((أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ)).

Terjemahan:

“Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (Damanik, 2019).

Implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya digambarkan dengan saling menyajikan budayanya masing-masing sejalan dengan al-Qur'an Surah al-Imran ayat 134, bahwa makna dari sikap

mengakui, menerima dan menghargai budaya lain merupakan indikator dari sikap toleransi kepada sesama dalam hal kebudayaan masing-masing. Sikap toleransi ini telah tergambarkan pada SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang saling menghargai, mengakui dan menerima setiap budaya dan menjadikannya satu dalam sebuah kegiatan yang sama-sama saling memamerkannya. Begitupun dengan penjelasan hadis di atas, bahwa Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran) sehingga bukan siapa yang paling benar tetapi siapa yang paling menghargai, menerima dan mengakui setiap perbedaan yang buktikan dengan tindakan mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua sekolah ini sebagai gambaran yang jelas bukti toleransi yang ada di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah yang dilakukan oleh SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya digambarkan dengan saling menyajikan budayanya masing-masing pada setiap kegiatan Islam dengan tarian keislaman tarian sambra, dan tarian dana oh dana mereka menampilkan tarian modern berupa dansa dan dance. Tidak hanya itu memadukan tarian tradisional bersama tarian cakalele, saurek reka dan toki gaba-gaba. Bukan hanya dari sisi kebudayaan pakaian keagamaan digunakan masing-masing dan saling menerima dan menghargai satu dengan yang lain. Serta ritual keagamaan sangat memberikan waktu dan tempat untuk melakukannya tanpa ada saling curiga dan tidak suka antara satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan orang basudara sebagai bentuk pendidikan Islam multikultural di Sekolah dilakukan dengan pertukaran tenaga pendidik, pekan olahraga dan seni bersama, dan kemah bersama antara SMPN 9 Ambon dan SMPN 21 Maluku Tengah yang telah diagendakan setiap tahunnya. Program ini mampu menyembuhkan luka di masa lalu, memberikan pengalaman hidup orang basudara bagi peserta didik dan mengatasi segregasi yang terjadi pada dunia pendidikan. Program ini juga menjadi bentuk terbaik pengimplementasian dari perpaduan kearifan lokal dan pendidikan Islam multicultural yang bertujuan untuk membentuk prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya yang berlandaskan tiga prinsip pendidikan Islam multikultural yang memiliki prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, dan mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal berjudul “Implementasi Pendidikan Orang Basudara sebagai Bentuk Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah”. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika lembaga tempat penulis bernaung atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, pihak sekolah yang menjadi objek penelitian atas kerja sama dan keterbukaannya, rekan-rekan sejawat serta mitra akademik atas masukan dan kritik konstruktif yang membangun, serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia.

REFERENSI

- Arham, R., Yassi, A. H., & Arafah, B. (2016). The use of role-play to improve teaching speaking. *International journal of scientific and research publications*, 6(3), 239-241.
- Arifin, Z., & Rosnija, E. (2013). Teaching Speaking Ability Through Role Play. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i1.643>
- Ary, D., Jacob, L., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Boonkit, K. (2010). Enhancing the Development of speaking skills for non-native speakers of English. *Procedia-social and behavioral sciences*, 2(2), 1305-1309.
- Brown, H. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching* (Vol. 4). New York: Longman.
- Brown, H. (2004). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York, USA: SAGE Publication.
- Burns, A., & Joyce, S. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: Macquire University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2000). *Research Method in Education* 5th Edition. London: Routledge.
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* 3rd Edition. London: Sage Publication.
- Fauziyah, F., Ida Royani, Adis Triawan, M. Ibnu Nabil, & Niken Kencono Ungu. (2024). The Implementation Contextual Teaching Learning to Improve Students' Speaking Skill: Penerapan CTL untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Journal of Language Education (JoLE)*, 2(4), 328–332. <https://doi.org/10.69820/jole.v2i4.177>
- Glass, M. (2014). Teaching Strategies to Get the Tone Right: Making Request and Gaining Compliance. *TESL Canada Journal*, 125.
- Hatch, E. and Farhady, H. (1982). *Research Design and Statistic for Applied Linguistics*. London:

New Bury House Production, Inc.

Harmer, J. (1999). *The Practice of English Language Teaching: New Edition*. New York: Longman

Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education Limited.

Herman, Sinurat, B., & Sitio, I.T. (2019). Ethnography of Communication Analysis in the Short Story of Romeo and Juliet. *ITS Advanced Technology and Science*, Vol. 2, (3), 41-50. <http://dx.doi.org/10.31058/j.edu.2019.23002>

Jabu, B. (2001). *The Suitability of The English instructional Objectives and The Test Applied at Secondary School*. Unpublished Paper.

Jeremy, H. (1999). *The Practice of English Language Teaching*. Longman, 13-25.

Jones. (1989). *Speaking & Listening*. London: John Murray Publication.

Knapp, P. &. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. New South Wales: New South Wales University Press.

Krebs, D. M. (2017). The effectiveness of role-play techniques in teaching speaking for EFL college students. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(5), 863. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0805.04>

Ladousse, G. (2004). *Role Play*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press.

Livingstone, C. (1983). *Role Play in Language Learning*. New York: Longman

McDonough, J., & Shaw, C. (1993). *Materials and Methods in ELT: A Teacher's Guide*. Oxford: John Wiley & Sons, Inc.

Moreno, J.L. (1910). *Role-playing*. United States: Sage Publication

Pollard, A. (2008). *Reflective Teaching: Effective & Evidence*. Canada: Informed Professional Practice.

Rahimy, R., & Safarpour, S. (2012). The effect of using role-play on Iranian EFL learners' speaking ability. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 1(3), 150-159.

Rayhan, J. M. (2014). The impact of using role play techniques on improving pupils' speaking skills for primary school. *Basic Education College Magazine For Educational and Humanities Sciences*, (15).

Rao, P. S. (2019). The importance of speaking skills in English classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2(2), 6-18.

Rees, S. (2004). Gendered dimensions of the 2004 tsunami and a potential social work response in post-disaster situations. *International Social Work*, 50(3), 307-319.

Scott, W. Y. (2004). *Teaching English to Children*. London: Longman.

Sitio, I. T. (2021). The Effect of Applying Diary-Writing on Junior High School EFL Achievement in Writing Recount Text. In *Proceeding of National Seminar on Literature, Linguistics and Language Teaching*, Vol. 1,(1), pp. 135-143. <http://dx.doi.org/10.32493/v1i1.17544>

Sitio, I. T., & Rangkuti, R. (2021). Sounds Elisionby Taiwanese University Students in Pronouncing English Phrases. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol.19(2), 31-37.<https://doi.org/10.33369/jwacana.v19i2.16564>

Sumpana, S. (2010). Improving the Students' Speaking Skill by Role Play (Doctoral dissertation, Thesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Indonesia).

Suryani, L. (2015). The effectiveness of role-play in teaching speaking. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 3(2).

Tomei, J. (1998). Oral proficiency test in English speaking course in Hokkaido University. *Journal of Higher Education, Hokkaido University* (3), 162-166.

Wiersma, W., & Jurs, S. (2009). *Research Methods in Education: An Introduction*. London: Pearson.